

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI TERHADAP PEMAKAIAN GIGI TIRUAN PADA USIA 40-60 TAHUN DI JALAN KAPTEN MUSLIM HELVETIA KOTA MEDAN

Aminah Saragih¹, Desmon Ginola Hutauruk²

Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan

Abstract

Oral and dental health is often less a priority for some people, especially in adulthood, teeth can experience a variety of problems, one of which is date teeth and missing teeth, at that age such teeth that are dated cannot grow back. In overcoming this problem, the use of dentures is one of the right ways. The purpose of this study was to determine the description of knowledge and motivation for the use of dentures at age of 40-60 years at Jalan Kapten Muslim Helvetia, Medan City. This type of research is descriptive, where this study will describe how the description of knowledge and motivation for the use of dentures at age of 40-60 years at Jalan Kapten Muslim Helvetia, Medan, February 2019 to May 2019. The sample in this study amounted to 30 peoples aged 40- 60 years old. Data collected are primary and secondary data. Descriptive testing is used to describe the knowledge and motivation of the use of dentures at the age of 40-60 years. The results showed that the level of knowledge of the use of dentures was 56.7% good and 43.3% were moderate. And the level of motivation for using dentures was 46.7% (high), 43.3% (medium) and 10% (low). The conclusion after the research was conducted that the high level of knowledge and motivation for the use of dentures.

Keywords : Knowledge, Motivation, and Dentures

Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, serta produktif secara sosial dan ekonomi (Soekidjo Notoatmodjo, 2005). Menurut Departemen Kesehatan republic Indonesia (Depkes RI) (1992: 5), untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendeatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Depkes, 1992:5)

Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh kita yang lain. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Ratih Ariningrum, 2000). Gigi dan mulut adalah bagian penting yang harus dipertahankan kebersihannya, sebab melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk. Banyak organ yang berada dalam mulut, seperti orofaring, kelenjar parotid, tonsil, uvula, kelenjar sublingual, kelenjar submaksilaris, dan lidah (Indry Merdekawati, 2017). Gigi geligi merupakan salah satu komponen penting dalam mulut yang berperan dalam proses bicara maupun pengunyahan

Kesehatan gigi dan mulut sering kali kurang menjadi prioritas bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan 'pintu gerbang' masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 25,9%.

Terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi, seperti perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis, sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan.

Pada usia dewasa, gigi dapat mengalami berbagai masalah, salah satunya ialah gigi tanggal dan gigi hilang. Terlebih, pada usia dewasa, gigi yang tanggal tidak dapat tumbuh kembali. Pada rentang usia 35-44 tahun, sebanyak 17,5% masyarakat Indonesia mengalami tanggal gigi, sedangkan pada rentang usia 45-54 sebanyak 23,6% masyarakat Indonesia kehilangan gigi karena tanggal dan dicabut, pada rentang usia 55-64 sebanyak 29,0% masyarakat Indonesia mengalami tanggal gigi sendiri ataupun dicabut. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa, semakin bertambahnya usia seseorang jumlah gigi yang hilang karena tanggal sendiri dan di cabut semakin tinggi (Risksdas, 2018). Tentu ini menjadi masalah besar, dikarena gigi merupakan bagian penting dalam proses berlangsungnya pencernaan.

Perubahan yang terjadi akibat kehilangan gigi berdampak pada penurunan efisiensi pengunyahan yang secara tidak langsung berpengaruh pada kesehatan umum seseorang (Micni J, 2011). Kehilangan gigi geligi juga dapat menimbulkan dampak emosional dan fungsional serta dapat memengaruhi estetika. Akibat lainnya yaitu dapat berpengaruh pada ketidaknyamanan dan emosi pada kebanyakan orang (Jubhari, 2007). Se dini mungkin, masih saja banyak dijumpai kasus kehilangan gigi. Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti daerah yang kehilangan gigi

geligi sangat penting, namun tidak semua orang yang kehilangan gigi memakai gigi tiruan.

Dalam mengatasi masalah ini, penggunaan gigi palsu ataupun gigi tiruan merupakan salah satu cara yang tepat. Gigi yang sudah tanggal, terlebih pada usia lanjut ada baiknya dilakukan tindakan dengan mengganti gigi yang sudah tanggal dengan gigi palsu atau gigi tiruan. Penggunaan gigi palsu atau tiruan di Indonesia terbilang masih sedikit, yaitu sebanyak 1,4% di Indonesia serta di Sumatera Utara (Risksedas, 2018). Tentu saja persentase ini masih terbilang sedikit daripada masyarakat yang mengalami gigi tanggal atau pun kecilnya prevalensi pengguna gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan, serta persepsi individu terhadap status kesehatan gigi (Hermina, 2013)

Umur dan latar belakang pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas pengetahuan seseorang, yang mana merupakan salah satu ciri kedewasaan fisik dan kematangan psikologis yang berkaitan dalam memberikan tanggapan pada objek yang ada di sekitarnya. Umur yang semakin dewasa akan lebih baik dalam menyampaikan tanggapan ataupun respon yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman. Dalam hal pemakaian gigi tiruan atau gigi palsu, pada salah satu penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih dewasa merasa pemakaian gigi tiruan lebih diperlukan dibandingkan dengan orang yang lebih muda

Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Namun pernyataan ini tidak selalu menjadi jaminan bahwa orang dengan lulusan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding yang bukan lulusan perguruan tinggi, salah satunya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Seseorang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Kurangnya pendidikan tentang pentingnya kesehatan mulut, merupakan hal yang penting bagi kesehatan mulut.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah bagi seseorang untuk terlaksananya suatu perilaku dalam hal ini perilaku kesehatan terhadap perawatan prosthodontia. Menurut Skinner perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit, penyakit, serta sistem pelayanan kesehatan, dimana pelayanan untuk pemakaian gigitiruan juga termasuk dalam salah satu bentuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Pengetahuan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, meskipun seseorang tersebut tidak memakai gigi tiruan atau gigi palsu.

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan ditemukan 6 dari 10 orang yang menggunakan gigi tiruan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan pada Usia 40-60 Tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan pada Usia 40-60 Tahun di Jalan kapten Muslim Helvetia Kota Medan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang gigi tiruan pada usia 40-60 tahun
2. Untuk mengetahui motivasi masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan pada usia 40-60 tahun

Manfaat penelitian

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.
2. Menambah pengetahuan dan motivasi tentang pemakaian gigi tiruan di jalan kapten muslim helvetia kota medan
3. Sebagai bahan informasi dan masukan yang berkaitan dengan upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut terutama dengan pemakaian gigi palsu.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana gambaran pengetahuan dan motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan pada usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo S, 2012). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua pemakai gigi tiruan pada usia 40-60 di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan 30 orang.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pemakai gigi tiruan pada usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan sebanyak 30 orang. Sampel ini diambil menggunakan sistem total sampling yang pengambilan sampelnya dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2011).

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari masyarakat dengan cara menyiapkan dan memberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dan motivasi masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan pada usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan. Bentuk kuesioner penelitian ini adalah *multiple choiced* dan masing-masing mempunyai nilai tertentu yaitu:

1. Untuk jawaban yang benar nilainya 1 (satu)
2. Untuk jawaban yang salah nilainya 0 (nol)

Kemudian dilakukan tingkat pengkategorian berdasarkan 3 kategori baik, sedang, buruk. Adapun rumus perhitungan kuesioner adalah sebagai berikut :

Rumus untuk pengetahuan :

$$\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{3}$$

$$: \frac{9-0}{3} : 3$$

Sehingga diperoleh kategori sebagai berikut :

Baik	: 6,1 - 9
Sedang	: 3,1 - 6
Buruk	: 0 - 3

Rumus untuk motivasi :

$$\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{3}$$

$$: \frac{15-0}{3} = 5$$

Sehingga diperoleh kategori selah bagai berikut :

Tinggi	: 10,1 - 15
Sedang	: 5,1 - 10
Rendah	: 0-5

Setelah diperoleh dan dikategorikan, data dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan mengolah data.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengurusan surat izin untuk melakukan penelitian kepada Praktik Ahli Gigi di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.
2. Meminta izin kepada Praktik Ahli Gigi di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.
3. Penentuan sampel berdasarkan kriteria yang memakai gigi tiruan
4. Menyiapkan kuesioner tentang pengetahuan dan motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan.
5. Responden diberi penjelasan tentang prosedur pengisian kuesioner.
6. Membagikan kuesioner ke responden tentang pengetahuan dan motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan.
7. Lembar kuesioner dikumpulkan, dihitung, dan disesuaikan dengan hasil pemeriksaan yang telah peneliti lakukan untuk menghindari kekurangan data serta memudahkan dalam pengolahan data.

Data Sekunder

Data sekunder berupa data yang diambil dari pihak praktik tukang gigi di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan, yang berkaitan dengan data masyarakat.

Pengolahan dan Analisa Data

Data yang diperoleh kemudian diolah secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Editing

Editing adalah pemeriksaan kembali kelengkapan data. Dalam *editing* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data dan memeriksa keseragaman data. Data yang diedit harus dapat terbaca oleh orang lain dan mudah untuk dipahami.

2. Coding

Coding adalah kodifikasi atau pengkodean data yang bertujuan untuk memudahkan pengolahan data.

3. Tabulating

Tabulating adalah pengelompokan data dalam bentuk tabel menurut sifat-sifat tersebut. Data atau kode yang telah diedit dan diperiksa kembali dan kemudian dimasukkan kedalam tabel.

Setelah pengolahan data, maka dilakukan :

1. Menghitung jumlah kriteria tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan pada masyarakat di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.
2. Menghitung jumlah kriteria motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan tahun 2019 yang didapat dengan cara mengisi kuesioner terhadap responden yang berjumlah 30 orang. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan Analisa data dengan membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Pemakaian Gigi Tiruan pada Usia 40-60 Tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan

Kriteria pengetahuan	Jumlah	Persentase %
Baik	17	56,7
Sedang	13	43,3
Buruk	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan pada masyarakat yang diteliti, yaitu: 17 orang (56,7%) memiliki pengetahuan baik dan 13 orang (43,3%) memiliki pengetahuan sedang.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan pada Usia 40-60 Tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan

Klasifikasi motivasi	Jumlah	Persentase %
Motivasi Tinggi	14	46,7
Motivasi Sedang	13	43,3
Motivasi Rendah	3	10
Jumlah	30	100

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa motivasi pemakai gigi tiruan pada masyarakat yang diteliti, yaitu: 13 orang (43,3%) memiliki motivasi yang tinggi, 14 orang (46,7%) memiliki motivasi sedang dan 3 orang (10%) memiliki motivasi rendah.

Pembahasan

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh identitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Budiharto, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat yang berjumlah 30 orang di Jl. Kapten Muslim Helvetia Kota Medan Tahun 2019 mengenai tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan diperoleh data bahwa masyarakat lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan tinggi (56,7%). Hal ini diperoleh dari pengisian kuesioner.

Motivasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan (Wijayaningsih, K, S, 2014). Dari hasil penelitian ini, berdasarkan pengisian kuesioner tentang motivasi pemakaian gigi tiruan diperoleh data lebih banyak masyarakat memiliki motivasi yang tinggi yaitu (46,7%).

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Jl. Kapten Muslim Helvetia Kota Medan Tahun 2019 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan tentang pemakaian gigi tiruan pada masyarakat yang diteliti, yaitu: 56,7% memiliki pengetahuan baik dan 43,3% memiliki pengetahuan sedang.
2. Motivasi untuk memakai gigi tiruan pada masyarakat yang diteliti, yaitu: 46,7% memiliki motivasi tinggi, 43,3% memiliki motivasi sedang dan 10% memiliki motivasi rendah.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat yang memakai gigi tiruan di Jl. Kapten Muslim Helvetia Kota Medan untuk meningkatkan dan menerapkan pemakaian gigi tiruan
1. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang gigi tiruan pada usia dewasa

Daftar Pustaka

- Depkes RI (1992). Undang-undang no 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan UU no. 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran. Jakarta: Visimedia.
- Fonda Padu, Benedictus S. Lampus, Vonny NS. Wowor. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal e-Gigi. Volume 2, Nomor 2.
- Gunadi, H., 2008. Buku Ajar Ilmu Gigi Geligi Tiruan Sebagian. Lepas jilid 1. Jakarta: Hipokrates
- Herminda P. Alasan Masyarakat Sario Tumpaan tidak menggunakan gigi hitam. (internet). 2013 (diakses 15 juli 2014)
- Indry Merdekawati. 2017. Gambaran tingkat kecemasan pada anak usia 7-8 tahun terhadap perawatan gigi di rumah sakit khusus gigi dan mulut kota bandung. Skripsi. Bandung. Universitas Kristen Maranatha
- Jubhari E H. Thingking pattern of first frade student towards edentulous replacement.
- Magadarna DA. Percentage of The Artificial Denture Usage in Indonesia. Media Litbang Kesehatan. 2010;20(2)
- Mar'at S, Kartono LI, editors. Perilaku Manusia; Pengantar Singkat Tentang Psikologi Bandung: PT Refika Aditarma; 2006: h.2
- Micni J. Rehabilitasi fungsi kunyah dengan dental Implant. Notoatmodjo, S, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratih Ariningrum. 2000. Beberapa Cara Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Hipocrates
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- Sari D. Hubungan status gizi dengan kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Abdi/Dharma Asih. Binjai
- Shigli K, Hebbal M, Angadi GS. Attitude towards replacement of teeth among patients at the institute of dental sciences, Belgaum, India Dental Education. 2007;71(II).p.1467-75
- Soekidjo Notoatmodjo, 2005. Promosi Kesehatan teori dan aplikasi. Samarinda. Available at http://opac.kaltimprov.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=29137